

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pengolahan hasil temuan dan pembahasan penelitian, maka peneliti merangkum kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat empat penyebab gegar budaya yang dialami pelajar Indonesia di Australia, yaitu *individualism* (sikap disiplin dan independen), *high uncertainty avoidance* (rasisme), *short term orientation* (boros dan hedonisme), dan *indulgence* (budaya berpesta dan minum alkohol). Dimensi-dimensi temuan yang berkaitan dengan klasifikasi budaya menurut Hofstede ini tidak hanya menjadi penyebab gegar budaya (*culture shock*), tetapi juga penghambat komunikasi antarbudaya sehari-hari. Sedangkan dua dimensi budaya lainnya, yaitu *femininity* (persamaan hak perempuan) dan *low power distance* (kesetaraan kekuasaan) tidak menjadi penyebab gegar budaya pelajar Indonesia di Australia.
2. Hanya tiga dari enam partisipan (1, 3, 6) yang melalui seluruh tahapan gegar budaya berdasarkan model *W-curve*, yaitu *honeymoon*, *culture shock*, *adjustment*, *adaptation*, *re-entry*, dan *resocialization*. Partisipan 2 tidak mengalami tahap *re-entry* karena memiliki latar belakang budaya Indonesia dan adaptabilitas yang tinggi, partisipan 4 tidak mengalami tahap *culture shock* dan tahap *adjustment* karena sudah menginternalisasi budaya-budaya barat melalui didikan keluarga sejak kecil, sedangkan partisipan 5 tidak mengalami tahap *honeymoon* karena memiliki kepribadian yang paling pemalu dan tertutup dibandingkan partisipan lainnya.
3. Kompetensi antarbudaya yang dimiliki masing-masing partisipan memiliki peranan signifikan dalam mengatasi gegar budaya dan membangun hubungan pertemanan antarbudaya (*intercultural friendship*). Berdasarkan hasil penelitian, hanya dua partisipan (4 & 6) yang memenuhi seluruh

kompetensi antarbudaya dari aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, hasil internal dan hasil eksternal, sehingga mereka bisa lebih siap melalui tahapan gegar budaya dalam waktu yang cepat dan tanpa kesulitan. Sedangkan partisipan lainnya (1, 2, 3, 5) yang belum menguasai kompetensi antarbudaya secara lengkap (terutama dari segi kesadaran sosiolinguistik, kemampuan mendengarkan dan sikap keingintahuan) membutuhkan waktu dan upaya yang lebih lama untuk melewati keseluruhan tahapan gegar budaya. Partisipan yang mampu memosisikan diri dibandingkan partisipan lainnya cenderung dipengaruhi oleh latar belakang budaya seperti didikan keluarga, hingga kesiapan diri yang lebih matang, untuk meminimalisir beragam problematika komunikasi dan membangun hubungan antarbudaya.

## **5.2 Saran**

Peneliti memberikan rekomendasi perbaikan atau perubahan yang bersifat membangun bagi para pihak yang terlibat dalam penelitian, termasuk untuk kepentingan penelitian selanjutnya supaya bisa berjalan lebih lancar. Berikut ini beberapa saran yang diberikan:

### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian mengenai tahapan gegar budaya yang menggunakan model *W-curve* untuk meneliti pelajar internasional masih sangat jarang dilakukan. Padahal sebagai pelajar internasional, tinggal di luar negeri untuk waktu yang lama dan kembali ke negara asalnya dapat menjadi suatu tantangan tersendiri karena mereka mungkin harus berhadapan dengan krisis identitas budaya. Maka, diharapkan kedepannya lebih banyak penelitian selanjutnya yang meneliti tentang tahapan gegar budaya berdasarkan model *W-curve* dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya seperti fenomenologi. Tujuannya untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing partisipan.

Selain itu, penelitian ini mengkaji tahapan gegar budaya dalam konteks *intercultural friendship* dengan menggunakan konsep kompetensi antarbudaya menurut Deardorff (2020). Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tahapan gegar budaya berdasarkan model *W-curve* dalam konteks yang berbeda dan menggunakan konsep kompetensi antarbudaya menurut para ahli lainnya untuk memperkaya temuan bidang penelitian tersebut.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Bagi setiap pelajar asal Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri, harus membekali diri dengan kompetensi antarbudaya yang cukup agar lebih siap dalam menghadapi fase gegar budaya dan mengatasi problematika komunikasi antarbudaya yang ada. Pembekalan kompetensi dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga yang menangani segala bentuk persiapan pelajar Indonesia sebelum ke luar negeri, mulai dari tempat kursus, agen, konsultan, dan lain-lain. Pembekalan tersebut lebih baik bukan sekedar dilakukan di sela-sela waktu senggang saja, tetapi dari waktu yang memang diluangkan sebanyak mungkin agar pelajar Indonesia bisa lebih maksimal memperoleh gambaran petunjuk serta tips-tips yang diperlukan mengenai kehidupan di Australia.

Jika melihat aspek komunikasi antarbudaya yang para partisipan miliki, belum banyak yang menguasai kemampuan berinteraksi multikultur, pada konteks penelitian ini, membuat kecenderungan partisipan untuk berteman dengan sesama pendatang asal Indonesia saja sedangkan hubungan *intercultural friendship* dengan masyarakat lokal Australia masih sangat minim terjadi. Diharapkan kompetensi antarbudaya dapat digunakan untuk menanamkan mindset yang positif terhadap perbedaan budaya dan menjadikannya sebagai suatu peluang yang strategis untuk merasakan manfaat menjalin hubungan persahabatan antarbudaya atau pertemanan internasional. Dengan demikian pandangan dunia pun menjadi lebih luas, dikembangkannya rasa hormat dan menghargai terhadap adanya keberagaman budaya sekaligus menghindari krisis identitas budaya.